

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PADA MATERI DONGENG  
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PAIRED  
STORYTELLING BERBANTUAN MEDIA GAMBAR  
SERI PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI  
BLANG ARA**

Nadila Isnaini<sup>1</sup>, Nurlaili<sup>2</sup>, Zulkarnaini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGSD FKIP Universitas Almuslim

nadilaisnainidh@gmail.com<sup>1</sup>

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the low learning outcomes of Indonesian language on fairy tale material in grade IV of Blang Ara State Elementary School, especially because learning is still dominated by lecture methods so that students are less active and do not understand the content of the story. The purpose of this study is to improve learning outcomes, activities, and student responses through the application of the Paired Storytelling learning model assisted by a series of pictures. This study uses Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles with 20 fourth grade students as subjects. Data collection techniques include tests, observations, and student response questionnaires. The results of the study showed a significant increase, namely learning completeness increased from 5% in the pre-action to 50% in cycle I, and increased again to 95% in cycle II. Teacher activity also increased from 80% to 88.88%, while student activity increased from 77.77% to 92.22%. Student responses to learning are classified as very good because this model helps them more easily understand fairy tale material and learn actively. Thus, it can be concluded that the application of the Paired Storytelling learning model assisted by a series of pictures is effective in improving Indonesian language learning outcomes in fairy tales in fourth-grade students at Blang Ara State Elementary School.*

*Keywords: Learning outcomes, Paired Storytelling, series of pictures, fairy tales*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi dongeng di kelas IV SD Negeri Blang Ara, khususnya karena pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga siswa kurang aktif dan kurang memahami isi cerita. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar, aktivitas, dan respon siswa melalui penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling* berbantuan media gambar seri. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 20 siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, dan angket respon siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, yaitu ketuntasan belajar meningkat dari 5% pada pratindakan menjadi 50% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 95% pada siklus II. Aktivitas guru juga meningkat dari

80% menjadi 88,88%, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 77,77% menjadi 92,22%. Respon siswa terhadap pembelajaran tergolong sangat baik karena model ini membantu mereka lebih mudah memahami materi dongeng dan belajar secara aktif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling* berbantuan media gambar seri efektif untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi dongeng di kelas IV SD Negeri Blang Ara.

Kata Kunci: Hasil belajar, *Paired Storytelling*, media gambar seri, dongeng

### **A. Pendahuluan**

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembelajaran pada berbagai mata pelajaran di sekolah dasar, karena melalui pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik dilatih keterampilan dasar berbahasa seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara yang menjadi fondasi dalam memahami materi pelajaran lainnya (Heriwan & Taufina, 2021; Handayani & Subakti, 2020). Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan, namun keterampilan membaca memiliki peran yang lebih dominan dalam proses pembelajaran di kelas, karena menjadi pintu utama bagi siswa dalam memahami informasi dan membangun pengetahuan, tanpa mengesampingkan penguasaan unsur kebahasaan lain seperti kosakata dan tata bahasa yang

diajarkan secara terpadu (Nainggolan *et al.*, 2022).

Peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan kebutuhan yang mendesak seiring dengan tuntutan peningkatan mutu pendidikan, karena masih terdapat anggapan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia mudah dan tidak memerlukan perhatian khusus. Pandangan tersebut muncul karena bahasa Indonesia telah digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran sering kali kurang mendapatkan penanganan yang optimal dibandingkan dengan mata pelajaran lain seperti Matematika dan IPA. Oleh karena itu, berbagai upaya terus dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar Bahasa Indonesia, baik dengan mengidentifikasi faktor internal peserta didik maupun faktor eksternal yang memengaruhi proses belajar, agar pembelajaran menjadi lebih

efektif dan bermakna (Eso Ntelok, 2021; Nainggolan et al., 2022).

Sebagian siswa masih menganggap mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai pelajaran yang sulit untuk dipahami. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Blang Ara kelas IV, diketahui bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia terutama pada materi dongeng siswa belum mencapai harapan yang diinginkan. Kondisi tersebut terlihat dari nilai rata-rata ulangan sumatif Bahasa Indonesia pada materi dongeng yang masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar pada materi dongeng siswa kelas IV SD Negeri Blang Ara dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah proses pembelajaran yang belum optimal. Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi dongeng seharusnya menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung kepada siswa, namun dalam pelaksanaannya guru masih dominan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, serta penugasan secara individu. Akibatnya, kegiatan pembelajaran di kelas lebih berpusat pada guru, sementara siswa kurang diberi kesempatan untuk terlibat aktif dan

memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, bermakna, dan menyenangkan, diperlukan penerapan metode serta teknik pembelajaran yang tepat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan dan menguji metode pembelajaran yang sesuai melalui kegiatan penelitian sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut (Daulay & Daulay, 2021).

Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan untuk membantu siswa membangun pengetahuannya secara mandiri adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* atau bercerita berpasangan (Jannah & Darwis, 2021). Model *Paired Storytelling* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang didasarkan pada teori konstruktivisme, yaitu pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam proses belajar. Melalui model ini, siswa berperan sebagai pusat pembelajaran sehingga mereka terlibat secara langsung dalam memahami dan mengolah materi yang dipelajari. Kegiatan bercerita secara

berpasangan mendorong siswa untuk menggunakan berbagai indera serta mengembangkan pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar yang mereka peroleh. Dalam penerapan model *Paired Storytelling*, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan sumber belajar, memberikan bimbingan, serta mendampingi siswa agar mampu membangun pemahaman terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan berpikir siswa yang masih berada pada tahap operasional konkret. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan pengalaman belajar yang bersifat nyata dan konkret agar siswa lebih mudah memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk mendukung proses tersebut adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar (Sae & Radia, 2023). Penggunaan media dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar siswa, terutama dalam keterampilan mendongeng. Salah

satu media yang dapat digunakan adalah media gambar seri. Penggunaan media gambar seri dalam model *paired storytelling* memiliki peran penting sebagai *scaffolding* visual yang membantu siswa dalam memahami alur cerita, mengingat kembali informasi, serta menyusun cerita secara terstruktur. Media gambar seri dapat membantu siswa untuk memvisualisasikan ulang isi dongeng secara bertahap, sehingga proses penyampaian cerita menjadi lebih terarah dan menarik. Walaupun penelitian langsung tentang *paired storytelling* berbantuan media gambar seri pada materi dongeng di kelas IV SD masih terbatas, studi relevan menunjukkan bahwa kombinasi metode *Paired storytelling* dan media gambar seri mampu memperbaiki kualitas proses belajar serta hasil pembelajaran cerita.

Selain aspek kognitif (hasil belajar), penggunaan model *paired storytelling* diyakini dapat meningkatkan aktivitas dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan bekerja berpasangan, siswa terlibat secara langsung dalam proses penyusunan cerita, diskusi dengan teman sebaya, serta saling memberi umpan balik, sehingga siswa tidak lagi

bersifat pasif tetapi berpartisipasi aktif. Respons siswa terhadap pembelajaran juga menjadi perhatian penting, karena penerimaan siswa terhadap metode pembelajaran akan mempengaruhi efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran. Model *paired storytelling* yang dikombinasikan dengan media gambar seri diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, memotivasi siswa untuk berpartisipasi, serta membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan cerita.

Mendongeng merupakan kegiatan menceritakan cerita dengan intonasi yang jelas, menarik, dan menyenangkan serta mengandung tujuan dan nilai-nilai positif. Dongeng memiliki banyak nilai pendidikan, seperti nilai moral, etika, dan sosial, sehingga dapat menumbuhkan kepekaan, imajinasi, kreativitas, serta melatih kemampuan siswa dalam mengelola emosi. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Blang Ara, ditemukan bahwa hasil belajar siswa khususnya dalam kegiatan mendongeng, masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar siswa yang masih berada

di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yaitu sekitar 60, sedangkan nilai ketuntasan yang diharapkan adalah 75. Rendahnya keterampilan mendongeng siswa disebabkan oleh beberapa kendala, antara lain siswa kurang memahami isi cerita yang akan disampaikan, kurang mampu memilih kata yang tepat untuk menuangkan ide atau gagasan, serta kurang mampu menyusun cerita secara runtut dan saling berkaitan antar paragraf.

Peneliti menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), bersifat meneliti kelangsungan pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan paparan di atas, peneliti dapat mengembangkan pembelajaran dengan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Pada Materi Dongeng Menggunakan Metode *Paired Storytelling* Berbantuan Media Gambar Seri Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Blang Ara Desa Blang Ara Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah”.

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, menurut Novita et al., (2023) kualitatif adalah jenis

penelitian yang menggunakan metode, langkah, dan prosedur yang lebih melibatkan data dan informasi yang diperoleh melalui responden, yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan mereka sendiri untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang subjek penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Karena PTK memiliki kesamaan karakteristik dengan penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif biasanya digunakan untuk PTK. Menurut Musthofa et al., (2024) Penelitian Tindakan Kelas adalah sebuah studi praktis bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran di kelas.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah bersumber dari (1) hasil tes, yang meliputi tes awal dan tes akhir, (2) Hasil observasi selama kegiatan pembelajaran yang meliputi observasi kegiatan guru dan siswa, (3) Angket Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas IV dan guru SD Negeri Blang Ara yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 7 siswi perempuan.

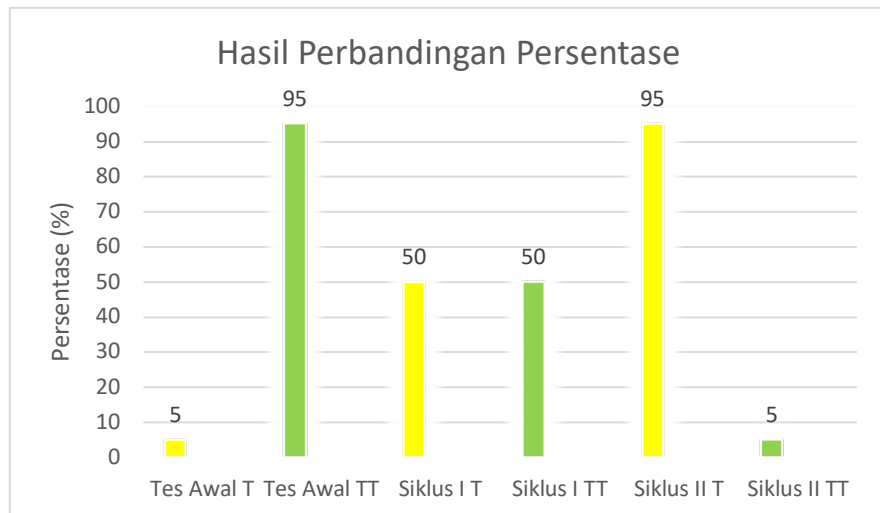
### **Analisis Hasil Belajar Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus II. Secara rincian terdapat pada tabel 4.13 berikut.

**Tabel 4.13 Perbandingan  
Persentase Ketuntasan Hasil  
Belajar Antar Siklus**

| No | Siklus      | Tuntas |
|----|-------------|--------|
| 1  | Pratindakan | 5%     |
| 2  | Siklus I    | 50%    |
| 3  | Siklus II   | 95%    |

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**



pada  
tes

**Gambar 4.7 Grafik Perbandingan Persentase Hasil Belajar Antar Siklus**  
**Keterangan:**

Kuning = Tuntas (T)

Hijau= Tidak Tuntas (TT)

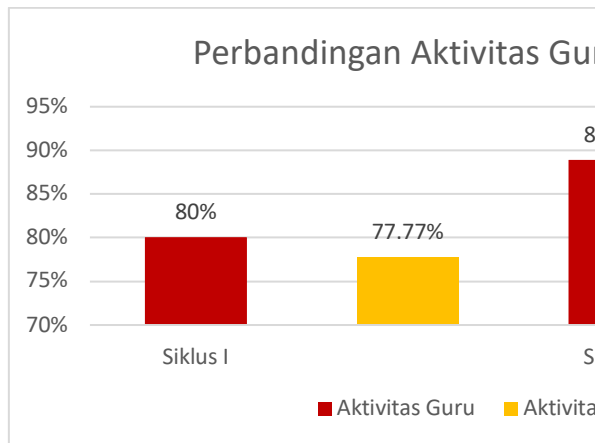
Hasil belajar siswa yang diperoleh pada tes pratindakan sebelum diterapkannya model pembelajaran *Paired Storytelling* diperoleh sebesar 5% dan pada siklus I peningkatan hasil siswa yang diperoleh sebesar 50% dan pada siklus II diperoleh sebesar 95%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian proses pembelajaran yang telah dilaksanakan menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* dapat memperbaiki hasil belajar pada materi dongeng. Pada tes pratindakan (tes awal) hanya 1 orang siswa yang memperoleh ketuntasan 5%, dikategorikan sangat kurang, dan

siklus I sebanyak 10 orang siswa yang memperoleh ketuntasan 50% dikategorikan kurang, sedangkan pada tes akhir siklus II sebanyak 19 orang siswa yang memperoleh nilai ketuntasan 95% dengan kategori sangat baik.

### 1.2.1 Aktivitas Guru dan Siswa

**Tabel 4.14 Perbandingan Aktivitas Guru dan Siswa Antar Siklus**

| No | Jenis Kegiatan  | Siklus |
|----|-----------------|--------|
|    |                 | I      |
| 1  | Aktivitas Guru  | 80%    |
| 2  | Aktivitas Siswa | 77,77% |



**Gambar 4.8 Perbandingan Persentase Aktivitas Guru dan Siswa**

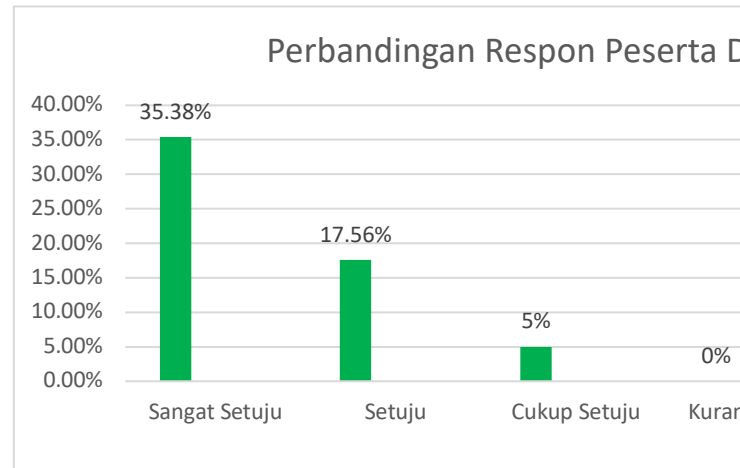
Berdasarkan grafik diatas peningkatan yang diperoleh rata rata persentase

guru pada siklus I sebesar 80%, dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 88,88%. Sedangkan peningkatan yang diperoleh rata-rata aktivitas siswa pada siklus I sebesar 77,77% dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu sebesar 92,22%.

### 1.2.2 Respon Siswa

Berdasarkan hasil analisis respon siswa diperoleh bahwa tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan guru sudah baik, serta model pembelajaran yang diterima dengan baik oleh siswa. Selain itu siswa juga termotivasi pada saat menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling*.

Adapun hasil respon siswa terlihat pada gambar 4.3 dibawah ini.



**Gambar 4.9 Grafik Perbandingan Respon Peserta Didik**

Berdasarkan hasil analisis respon siswa pada grafik diatas diperoleh bahwa respon siswa pada materi dongeng melalui model pembelajaran *Paired Storytelling* berbantuan media gambar seri sangat diterima oleh siswa dengan persentase rata-rata yang diperoleh yaitu sangat setuju 35,381%, setuju 17,556%, cukup setuju 5%, tidak setuju 0% dan cukup tidak setuju 0%. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum siswa sangat setuju belajar materi dongeng melalui penggunaan model pembelajaran *Paired Storytelling* berbantuan media gambar seri. Hal ini terbukti dari hasil jawaban siswa terhadap angket respon yang

dibagikan dimana 35,381% siswa menyatakan sangat setuju. Model pembelajaran *Paired Storytelling* berbantuan media gambar seri membuat mereka lebih mudah dalam memahami materi dongeng.

### **4.3 Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari pelaksanaan tes pratindaakan hasil belajar siswa dalam materi dongeng yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran, menunjukkan bahwa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  sebanyak 1 orang siswa, dengan demikian diperoleh persentase 5%. Sedangkan yang memperoleh  $\leq 75$  sebanyak 19 dengan persentase 95%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi dongeng masih rendah dan belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Hasil tes kemampuan siswa dalam pembelajaran materi dongeng siklus I diperoleh data bahwa siswa yang mendapat skor  $\geq 75$  sebanyak 10 orang siswa dengan persentase 50% dan siswa yang mendapat skor  $\leq 75$  sebanyak 10 orang siswa dengan persentase 50%. Siswa – siswa yang mendapat skor  $\leq 75$  atau siswa yang

belum mencapai nilai KKTP tidak diabaikan begitu saja, peneliti mendatangi 10 siswa yang belum mencapai KKTP secara langsung untuk memberikan bimbingan serta mendorong mereka agar mengulas kembali materi yang telah dipelajari. Setelah dihitung jumlah persentase sesuai kriteria ketuntasan maka tes akhir siklus I baru mencapai 50%. Dapat disimpulkan bahwa tindakan siklus I belum berhasil, karena belum mencapai ketuntasan secara klaksikal menurut Maidiyah dalam Nur, Faizah M, (2022) menyebutkan ketuntasan secara klaksikal harus mencapai 85%.

Hasil tindakan penelitian pembelajaran siklus I masih banyak siswa yang tidak tuntas atau belum mencapai KKTP maka dilanjutkan ke siklus II. Hasil belajar pada materi dongeng diperoleh data dimana siswa yang mendapat skor  $\geq 75$  berjumlah 19 orang siswa dengan persentase 95%, dan siswa yang mendapat skor  $\leq 75$  berjumlah 1 orang siswa dengan persentase 5%. Jumlah persentase sesuai kriteria ketuntasan maka keberhasilan tes akhir II mencapai 95% dengan demikian dari hasil pelaksanaan penelitian pada siklus II dapat disimpulkan telah berhasil. Hal ini dikarenakan telah memenuhi

kriteria ketuntasan belajar yang dikemukakan oleh Maidiyah dalam Nur, Faizah M, (2022) bahwa kriteria suatu siklus berhasil jika hasil pelaksanaan pembelajaran termasuk kategori baik. Hasil pelaksanaan pembelajaran dikatakan tercapai bisa  $\geq 85\%$  dari jumlah semua siswa memperoleh skor tes akhir  $\geq 85\%$  atau mencapai ketuntasan secara klasikal.

Hasil observasi pengamat terhadap kegiatan guru siklus I diperoleh hasil dari dua orang pengamat terhadap kegiatan guru dan siswa menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan cukup baik. Adapun hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh pengamat terhadap aktivitas kegiatan guru diperoleh rata-rata persentasenya adalah 80% dengan persentase tersebut masih tergolong minim untuk dikatakan berhasil. Sedangkan hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh pengamat terhadap aktivitas kegiatan siswa diperoleh rata-rata persentasenya 77,77% dengan kategori cukup. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil observasi siswa siklus I termasuk kategori “Cukup”

Sedangkan hasil pengamatan aktivitas guru siklus II dengan perolehan rata – rata 88,88% dengan kategori baik, dan pengamatan yang dilaksanakan oleh pengamat terhadap aktivitas kegiatan siswa diperoleh dengan persentase 92,22% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan analisis siklus II menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II dan dapat disimpulkan bahwa peneliti dalam siklus II telah berhasil.

Berdasarkan hasil analisis respon peserta didik, mayoritas menunjukkan sikap sangat positif terhadap model pembelajaran *Paired Storytelling* berbantuan media gambar seri pada materi dongeng. Persentase peserta didik yang menyatakan sangat setuju mencapai 35,381%, diikuti oleh 17,556% yang setuju, serta 5% yang cukup setuju dan tanpa ada yang menyatakan tidak setuju maupun kurang setuju. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan peserta didik memberikan respon yang sangat baik terhadap penggunaan model *Paired Storytelling*, karena model pembelajaran ini dan bantuan dari media gambar seri mereka dapat

memahami materi dongeng dengan lebih mudah.

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran *Paired Storytelling* dapat memotivasi peserta didik untuk belajar karena pada model ini kegiatan peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Paired Storytelling* berbantuan media gambar seri pada materi dongeng dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Blang Ara. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Blang Ara telah berhasil menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* berbantuan media gambar seri pada materi dongeng.

Hasil belajar siswa pada materi dongeng dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan siswa kelas IV SD Negeri Blang Ara untuk memahami, mengingat, dan menyampaikan isi dongeng, yang diukur dengan tes tertulis berisi soal pilihan ganda dan esai sederhana, peningkatan dinilai dari perbandingan skor rata-rata pretest dan posttest,

dengan fokus pada pemahaman isi dongeng. Model pembelajaran *Paired Storytelling* adalah metode berpasangan di mana dua siswa saling menceritakan bagian-bagian dongeng secara bergantian dengan bantuan media gambar seri, secara operasional siswa dibagi pasangan, masing-masing pasangan menerima rangkaian gambar seri (5–10 gambar per cerita) yang disajikan dalam bentuk kartu atau slide digital, kemudian siswa A menceritakan bagian pertama sambil merujuk gambar dan siswa B melanjutkan sampai seluruh cerita selesai. Media gambar seri didefinisikan sebagai kumpulan gambar berurutan yang menggambarkan alur, tokoh, dan kejadian penting dalam dongeng yang dipilih sesuai tingkat pemahaman siswa, operasionalnya media disiapkan dan dibagikan ke pasangan sebelum pembelajaran, digunakan sebagai panduan saat bercerita, dan efektivitasnya diukur melalui kemudahan siswa mengikuti alur serta hasil observasi aktivitas.

#### **D. Kesimpulan**

- 1) Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran *Paired*

*Storytelling* berbantuan media gambar seri pada materi dongeng di kelas IV SD Negeri Blang Ara mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar yang signifikan. Pada tes awal, hanya 1 orang siswa saja (5%) yang mencapai  $\geq 75$ , sementara 19 orang siswa lainnya (95%) mendapatkan nilai dibawah  $\leq 75$ . Setelah pelaksanaan siklus I, jumlah siswa yang mencapai nilai  $\geq 75$  meningkat menjadi 10 orang siswa (50%), dan yang tidak tuntas sebanyak 10 orang siswa (50%). Peningkatan lebih lanjut terjadi pada siklus II, dimana 19 orang siswa (95%) memperoleh nilai  $\geq 75$  dan hanya 1 orang siswa saja (5%) yang nilainya masih dibawah batas ketuntasan. Dengan demikian, hasil belajar siswa menunjukkan perkembangan positif, dari 50% siswa yang tuntas pada siklus I menjadi 95% pada siklus II, yang dikategorikan dalam tingkat keberhasilan yang baik.

- 2) Aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* berbantuan media gambar seri pada materi dongeng menunjukkan adanya peningkatan yang mencerminkan pelaksanaan pembelajaran berjalan sangat baik. Pada siklus I, keterlibatan guru dalam pembelajaran memperoleh persentase sebesar 80%. Sementara itu, aktivitas siswa berdasarkan hasil observasi menunjukkan rata-rata sebesar 77,77% dan dikategorikan “cukup”. Pada siklus II, terjadi peningkatan aktivitas guru dengan persentase rata-rata sebesar 88,88% dengan kategori “baik”. Demikian pula, aktivitas siswa mengalami peningkatan, dengan rata-rata persentase mencapai 92,22% dan termasuk dalam kategori “sangat baik”.
- 3) Respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model *Paired Storytelling* berbantuan media gambar seri menunjukkan hasil yang positif.

Banyak siswa merasa bahwa metode ini tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga mampu mendorong mereka untuk lebih aktif dalam berpikir dan berpartisipasi. Melalui kerja sama dalam pasangan, siswa terdorong untuk saling berbagi pemahaman, memberikan umpan balik, serta membantu satu sama lain dalam menyusun dan menyampaikan ringkasan materi. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, suasana belajar yang kolaboratif turut membentuk sikap saling menghargai dan menumbuhkan semangat kebersamaan dalam kelompok. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan model *Paired Storytelling* tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi, tetapi juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif siswa secara seimbang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, R., & Hidayat, S. (2023). *Pengaruh media gambar seri terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi di sekolah dasar*. PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10(1), 125–134.  
<https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v10i1.53690>
- Brada, E., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). Penerapan model paired storytelling untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Fundadikdas*, 5(3).  
<https://www.academia.edu/download/97802965/3115.pdf>
- Chen, Y., & Liu, Y. (2021). The effects of paired storytelling on EFL learners' speaking skills and motivation. *Language Teaching Research*, 25(3), 456–478. DOI: 10.1177/1362168820983087.  
<https://doi.org/10.1177/1362168820983087>
- Cressa, J., & Mukhlis, M. (2023). Analisis level kognitif taksonomi Bloom dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 85–95.  
<https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JAIC/article/download/10901/3196>
- Damayanti, R., Yudiana, K., & Antara, P. A. (2022). Model pembelajaran kooperatif tipe paired storytelling dan pengaruhnya terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa

- sekolah dasar. *Indonesian Journal of Instruction*, 3(2), 81–91.
- <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJI/article/download/49164/23748>
- Daulay, M., & Daulay, H. (2021). Penerapan metode pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 123–131.
- Eso Ntelok, A. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–54. <https://doi.org/10.53837/waniambey.v2i2.188>
- Handayani, S., & Subakti, H. (2020). Peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 98–106.
- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.633>
- Heriwan, & Taufina. (2021). Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sebagai fondasi pembelajaran lintas mata pelajaran. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 15–23.
- Ilmi, N., Aprilia, D., & Hakim, A. (2025). Penerapan model pembelajaran paired storytelling untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Indriani, D., & Susilo, S. (2021). Dongeng sebagai cerita rakyat anak yang mengandung unsur hiburan, khayalan, dan fantasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 115–123. [https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/Arrihlah/id/article/view/147?utm\\_source=chatgpt.com](https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/Arrihlah/id/article/view/147?utm_source=chatgpt.com)
- Irwandi. (2023). Penerapan model kooperatif teknik paired storytelling untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 7(1).
- <https://doi.org/10.22373/pjp.v7i1.3320>